

Penolakan Dalam Pelanggaran Prinsip Kerja sama Film Animasi Shalahuddin Al-Ayyubi Episode 6-10 (Kajian Pragmatik)

Isah Sholihat^{*1}, Siti Muslikah²

^{1,2}UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia

^{*}Ishasholihat189@gmail.com

•Pertama diterima: 9 Desember 2024

•Revisi akhir diterima: 21 Februari 2025

Abstract

The movie "Saladin Al-Ayyubi" is a movie by Steve Bristow that tells the story of a male Islamic warrior who wants to achieve his goal of becoming a great hero. In the conversation of the movie Saladin Al-Ayyubi episode 6-10, there are a number of violations of the principle of cooperation. These violations give rise to conversational implicatures. The objectives of this research are: 1) To describe the types of violations of the principle of cooperation committed by the characters in the animated film "Saladin Al-Ayyubi" episode 6-10 by Steve Bristow. 2) To describe the conversational implicature that occurs due to the violation of the principle of cooperation in the animated film "Saladin Al-Ayyubi" episode 6-10 by Steve Bristow. The research method used is analytic descriptive method. This method is done by describing and analyzing the data. The method of data collection is by using the listening method followed by note-taking technique. The analysis method used in this research uses the extralingual pairing method. The data source used is taken from the speech of the characters in the movie "Saladin Al-Ayyubi" episode 6-10. The approach uses pragmatic studies. The result of the research revealed is that in the animated movie "Saladin Al-Ayyubi" episode 6-10 there is a violation of the principle of cooperation which includes violation of the maxim of quantity, maxim of quality, maxim of relevance, and maxim of manner or execution. Violation of the principle of cooperation

Keywords: *Saladin Movie; Pragmatics; Violation of the Principle of Cooperation; Conversational Implicature.*

Abstrak

Film "Shalahuddin Al-Ayyubi" merupakan film karya Steve Bristow yang menceritakan tentang seorang laki-laki pejuang Islam yang ingin mencapai cita-citanya untuk menjadi seorang pahlawan besar. Dalam percakapan film Shalahuddin Al-Ayyubi episode 6-10 mengandung sejumlah pelanggaran prinsip kerja sama. Pelanggaran tersebut memunculkan adanya implikatur percakapan. Tujuan dari penelitian ini ialah: 1) Untuk mendeskripsikan jenis pelanggaran prinsip kerja sama yang dilakukan tokoh dalam film animasi "Shalahuddin Al-Ayyubi" episode 6-10 karya Steve Bristow. 2) Untuk mendeskripsikan implikatur percakapan yang terjadi akibat pelanggaran prinsip kerja sama dalam film animasi "Shalahuddin Al-Ayyubi" episode 6-10 karya Steve Bristow. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analitik. Metode ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan dan menganalisis data. Metode pengambilan data yaitu dengan menggunakan metode simak yang diikuti dengan teknik catat. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode padan ekstralingual. Sumber data yang digunakan diambil dari tuturan tokoh dalam film "Shalahuddin Al-Ayyubi" episode 6-10. Pendekatannya menggunakan kajian pragmatik. Hasil penelitian yang terungkap adalah bahwa dalam film animasi "Shalahuddin Al-Ayyubi" episode 6-10 terdapat pelanggaran prinsip kerja sama yang meliputi pelanggaran terhadap maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara atau pelaksanaan. Pelanggaran prinsip kerjasama tersebut memunculkan implikatur percakapan yang meliputi: *menolak dukungan, menolak ajakan, menolak permintaan, menolak memberikan penjelasan.*

Kata kunci: Film Shalahuddin; Pragmatik; Pelanggaran Prinsip Kerja Sama; Implikatur Percakapan.

PENDAHULUAN

Dalam kerja sama, prinsip komunikasi yang efektif menjadi landasan utama untuk mencapai tujuan bersama. Menurut Grice (1975), kerja sama dalam komunikasi didasarkan pada empat maksim utama: kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara. Dalam konteks film animasi Shalahuddin Al-Ayyubi, prinsip kerja sama menjadi elemen penting dalam interaksi antar tokoh, terutama dalam membangun strategi militer dan diplomasi. Namun, pelanggaran terhadap prinsip kerja sama sering kali terjadi dalam dialog antar karakter, baik secara sengaja maupun tidak. Misalnya, ada momen ketika seorang tokoh memberikan informasi yang tidak lengkap (melanggar maksim kuantitas) untuk menguji kesetiaan pihak lain, atau memberikan informasi yang tidak benar (melanggar maksim kualitas) demi melindungi strategi perang. Pelanggaran semacam ini mencerminkan bagaimana prinsip kerja sama dalam komunikasi bisa dimanipulasi untuk kepentingan tertentu, terutama dalam konteks perselisihan dan peperangan yang menjadi latar belakang film ini.

Selain itu, kerja sama dalam film ini tidak hanya berkaitan dengan komunikasi verbal tetapi juga mencerminkan dinamika sosial dan politik pada masa Shalahuddin Al-Ayyubi. Pelanggaran prinsip kerja sama sering muncul dalam negosiasi antara pihak Muslim dan pasukan Salib, di mana salah satu pihak sengaja memberikan informasi yang ambigu atau tidak relevan untuk mengaburkan maksud sebenarnya. Misalnya, dalam adegan diplomasi, penggunaan bahasa yang penuh kiasan atau sindiran dapat menghambat pemahaman langsung, sehingga menyebabkan kesalahpahaman atau ketegangan antar karakter. Menurut Brown & Levinson (1987), strategi komunikasi semacam ini juga berkaitan dengan kesantunan linguistik, di mana penutur sengaja melanggar prinsip kerja sama untuk menjaga kehormatan atau menghindari konfrontasi langsung. Oleh karena itu, kerja sama dalam film ini bukan sekadar kepatuhan terhadap maksim komunikasi, tetapi juga mencerminkan strategi sosial yang lebih luas dalam membangun dan mempertahankan aliansi.

Film adalah bangunan sosial media komunikasi massa yang bersifat audio visual dan juga sebuah karya seni budaya yang banyak disajikan dalam bentuk hiburan dengan cerita yang menarik dan juga memiliki daya persuasif yang tinggi, terutama karena menyajikan gambar yang hidup yang memiliki seperangkat gagasan visi dan misi yang diserap dari masyarakat (Sugianto et al., 2017). Salah satu contohnya adalah film animasi, yang dapat menjadi alternatif dalam menyampaikan informasi kepada orang lain dengan cara yang lebih menarik, interaktif, dan mudah dipahami (Syahroni & Nurfitriyanti, 2018). Dengan kombinasi visual yang dinamis, alur cerita yang menarik, serta penggunaan suara dan efek khusus, animasi mampu meningkatkan daya tarik dan pemahaman audiens terhadap pesan yang ingin disampaikan. Selain itu, film animasi juga memungkinkan penyajian konsep yang kompleks dengan cara yang lebih sederhana dan menghibur, sehingga dapat menjangkau berbagai kalangan, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Film Animasi dapat

menjadi sarana pembelajaran, hiburan dan untuk kepentingan informasi yang lebih menarik dan efisien, seperti film animasi Shalahuddin Al-Ayyubi.

Film animasi *Shalahuddin Al-Ayyubi* adalah sebuah proyek animasi yang mengangkat kisah heroik Salah Al-Din Yusuf Ibnu Ayub, seorang pahlawan Islam yang dikenal atas keberaniannya dalam menyatukan kaum Muslim dalam menghadapi tentara Salib pada abad ke-12. Animasi ini tidak hanya menampilkan perjalanan epik sang pemimpin dalam merebut kembali Yerusalem, tetapi juga menggambarkan strategi, kepemimpinan, dan nilai-nilai kemanusiaan yang dipegang teguh oleh Shalahuddin. Dengan visual yang menarik dan alur cerita yang mendalam, film ini bertujuan untuk memberikan edukasi sejarah sekaligus menginspirasi penonton mengenai keberanian, kebijaksanaan, serta semangat persatuan dalam menghadapi tantangan.

Animasi Shalahuddin Al-Ayyubi ini adalah film yang menceritakan tentang seorang laki-laki mulia dan memiliki peranan yang besar dalam sejarah Islam, seorang panglima Islam, serta kebanggaan suku Kurdi, ia adalah Shalahuddin Yusuf bin Najmuddin Ayyub bin Syadi atau yang lebih dikenal dengan Shalahuddiin Al-Ayyubi atau juga Saladin. Ia adalah seorang laki-laki yang mungkin sebanding dengan seribu laki-laki lainnya. Film animasi Shalahuddin Al-Ayyubi ini dimulai pada tahun 1148, terletak di Suriah wilayah kota yang indah yaitu Damaskus.

Film Shalahuddin Al-Ayyubi ini selain bagian dari sejarah Islam, kisahnya ini mengandung pesan moral yang patut diteladani seperti mengharuskan seseorang berkomunikasi dengan baik antar sesama ataupun saling tolong menolong dan bekerja sama dalam mencapai sesuatu. Pesan tersebut tidak lantas ditunjukkan secara langsung, melainkan disampaikan secara tidak langsung (tersirat) melalui setiap percakapan antar tokoh di dalamnya, sehingga terkadang menimbulkan kesalahpahaman dalam berkomunikasi.

Grice mengutarakan keberhasilan dalam berkomunikasi ditentukan dari penerapan prinsip kerja sama antara penutur dan lawan tutur, dalam prinsip kerja sama terdapat empat sub maksim yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, maksim pelaksanaan (Rahardi, 2005). Dengan prinsip tersebut penutur disarankan untuk menyampaikan ujarannya sesuai dengan konteks terjadinya peristiwa tutur, tujuan tutur, dan giliran tutur. Namun, dalam kenyataannya prinsip kerja sama Grice yang dijabarkan dalam beberapa maksim tidak selalu diikuti terkadang mitra tutur menanggapi atau memberikan pernyataan yang tidak sesuai dengan topik pembicaraan yang dimaksudkan oleh penutur. Selain itu, ada pula peserta tutur yang memberikan tanggapan atau jawaban yang berlebihan, memberikan informasi yang tidak benar ataupun tidak berdasarkan fakta yang ada, dan juga memberikan informasi yang kurang jelas atau ambigu. Kondisi ini menyebabkan fenomena pelanggaran prinsip kerja sama dalam berkomunikasi.

Berdasarkan pemaparan di atas sangat tepat menjadikan film Animasi Shalahuddin Al-Ayyubi sebagai media penyampaian pesan yang efektif dan layak untuk dikaji lebih jauh, dan meskipun adegan dan skenario dalam film sudah ditentukan akan tetapi bentuk pelanggaran terhadap struktur kalimat ataupun konteks kalimat dapat terjadi. Penelitian ini berlandaskan kajian pragmatik yang bertujuan untuk menjelaskan tentang pelanggaran prinsip kerja sama yang terdapat dalam film animasi Shalahuddin Al-Ayyubi episode 6-10. Digunakan beberapa teori sebagai acuannya.

Dalam bahasa Arab, pragmatik dikenal dengan istilah *At-Tadawuliyah*. *At-Tadawuliyah* diambil dari akar kata *دول* yang bermakna *التحول* (Perubahan), *التبدل* (Pergantian), dan *الانتقال* (Pemindahan) baik dari satu tempat ke tempat lain ataupun dari satu keadaan kepada keadaan lain. Dalam berbahasa, hal ini berarti adanya pemindahan informasi yang dimiliki penutur kepada keadaan lain yang dimiliki lawan tutur dikaitkan dengan konteks (Mailani et al., 2022). Sedangkan *التداولية* secara etimologi berasal dari *التداول*, dan lafadz *التداول* mengikuti wazan *تفاعل*. Dalam hal ini setidaknya interaksi dilakukan oleh dua pihak seperti pengirim dan penerima, penutur dan lawan tutur serta penulis dan pembaca (Yulianto, 2019). Dalam artian fungsi dari pragmatik adalah menyampaikan maksud dan tujuan penutur kepada lawan tutur, dan bagaimana tuturan itu sampai kepada lawan tutur. Sementara secara terminologi *التداولية* atau pragmatik adalah cabang linguistik yang mengkaji bahasa yang digunakan, yaitu mengkaji bahasa dengan konteks sebenarnya. Yang pada intinya adalah mengkaji maksud dan tujuan pembicara (Mazid, 2010)

Berdasarkan beberapa definisi yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan kajian yang menghubungkan antara ujaran dengan konteksnya. Dengan kata lain, pragmatik ialah menelaah makna eksternal. Apabila seorang penutur dan mitra tutur saling berkomunikasi, maka terjadilah proses saling memahami makna dalam ujaran yang disampaikan oleh peserta tutur. Untuk memahami makna tuturan, peserta tutur hendaknya memperhatikan konteks yang melingkupi ujaran tersebut. Jadi, dalam berkomunikasi hendaknya memperhatikan kepada siapa tuturan tersebut dialamatkan, dimaksudkan, dan dalam situasi yang seperti apa tuturan itu berlangsung.

Dalam setiap peristiwa percakapan pasti ada faktor-faktor yang mengambil peranan dalam peristiwa itu seperti penutur, lawan tutur, pokok pembicaraan, tempat bicara dan lain-lain. Penutur akan memperhitungkan dengan siapa berbicara, tentang apa yang dibicarakan, dimana dibicarakan, situasi bicara dan lainnya yang akan membagi warna terhadap pembicaraan itu. Keseluruhan peristiwa itu disebut *speech event* (peristiwa tutur). Peristiwa tutur akan jelas terlihat pada suatu diskusi percakapan karena disitu akan terlihat tempat, peserta, suasana, tujuan, aturan, dan ragam diskusi (Episode, 2016).

Suatu komunikasi yang dibangun oleh penutur dan lawan tutur hendaklah harus berkerja sama. Karena Hal ini dimaksudkan agar lawan tutur dapat memahami maksud suatu ungkapan yang disampaikan oleh penutur, meskipun maksud tersebut tidak dapat disampaikan secara eksplisit. Grice mengatakan bahwa kerja sama merupakan prinsip yang mengatur rasionalitas pada umumnya dan rasionalitas percakapan pada khususnya. Kerjasama membentuk struktur kontribusi-kontribusi kita sendiri terhadap percakapan dan bagaimana kita mulai menginterpretasikan kontribusi-kontribusi orang lain (Hidir & Malik, 2024).

Sebagaimana Nadar (2013) mengungkapkan Buatlah sumbangan percakapan anda seperti yang diinginkan pada saat berbicara, dalam prinsip komunikasi yang efektif, terdapat empat maksim yang harus diperhatikan agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan jelas oleh lawan bicara. Keempat maksim tersebut dikemukakan oleh Grice dan meliputi maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara.

Maksim Kuantitas (مبدأ الكم) Maksim ini menekankan pentingnya memberikan informasi dalam jumlah yang sesuai dengan kebutuhan komunikasi. Dalam praktiknya, pembicara harus menyampaikan informasi yang cukup agar maksud tuturan dapat dipahami dengan baik oleh pendengar, tanpa memberikan informasi yang berlebihan. Informasi yang terlalu sedikit dapat menyebabkan kesalahpahaman, sementara informasi yang berlebihan dapat mengaburkan inti pesan yang ingin disampaikan. Maksim Kualitas (مبدأ الكيف) Prinsip ini mengharuskan pembicara untuk selalu menyampaikan informasi yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan. Maksim kualitas menekankan pentingnya kejujuran dalam berkomunikasi, dengan menghindari penyampaian informasi yang tidak benar atau tidak dapat dibuktikan kebenarannya secara memadai. Hal ini bertujuan untuk menjaga kredibilitas pembicara serta memastikan bahwa komunikasi berlangsung dengan penuh kepercayaan.

Maksim Relevansi (مبدأ الملاءمة / المناسبة العالقية) Maksim ini menggarisbawahi bahwa setiap ujaran yang disampaikan harus memiliki keterkaitan dengan konteks percakapan. Dengan kata lain, pembicara harus menyampaikan informasi yang relevan dan berkontribusi terhadap jalannya komunikasi. Jika suatu informasi tidak berhubungan dengan topik yang sedang dibahas, maka hal tersebut dapat menyebabkan kebingungan atau bahkan menghambat kelancaran komunikasi. Maksim Cara (مبدأ الطريقة) Maksim ini berfokus pada bagaimana pesan disampaikan agar mudah dipahami oleh pendengar. Untuk itu, pembicara harus menghindari ungkapan yang ambigu, tidak jelas, atau membingungkan. Selain itu, penggunaan bahasa yang terlalu bertele-tele dan tidak runtut juga harus dihindari. Maksim cara menuntut pembicara untuk

menyampaikan pesan dengan tata urutan yang logis, lugas, dan mudah dipahami agar komunikasi menjadi lebih efektif. Keempat maksim ini merupakan pedoman utama dalam komunikasi yang baik dan efektif. Dengan menerapkan maksim-maksim tersebut, pembicara dapat memastikan bahwa informasi yang disampaikan diterima dengan baik oleh lawan bicara, sehingga tercipta komunikasi yang jelas, informatif, dan bermakna.

Implikatur menerangkan perbedaan antara hal ‘yang diucapkan’ dengan hal ‘yang diimplikasikan’ (Nababan, 1987). Implikasi adalah ujaran yang menyiratkan makna tersembunyi atau berbeda dari apa yang secara eksplisit diucapkan oleh penutur. Implikasi ini muncul sebagai akibat dari pelanggaran terhadap prinsip-prinsip percakapan, seperti maksim dalam kerja sama komunikasi yang dikemukakan oleh Grice. Ketika suatu maksim dilanggar -baik disengaja maupun tidak- lawan bicara sering kali harus menangkap makna tersirat berdasarkan konteks, intonasi, atau pengetahuan bersama. Implikasi dapat digunakan dalam berbagai situasi, seperti sindiran, humor, atau diplomasi, untuk menyampaikan maksud secara tidak langsung. Oleh karena itu, memahami implikasi dalam percakapan sangat penting agar komunikasi tetap efektif dan tidak menimbulkan kesalahpahaman.

Dalam lima tahun terakhir, penelitian dalam kajian objek formal dan objek material telah banyak dilakukan yaitu diantaranya, Nurzaman, D. (2021). Pelanggaran Prinsip Kerjasama dan Implikatur Percakapan dalam Film Animasi Shalahuddin Al-Ayyubi Karya Steve Bristow: Kajian Pragmatik. Diploma Thesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian ini menganalisis pelanggaran prinsip kerja sama dalam dialog film "Shalahuddin Al-Ayyubi". Hasilnya menunjukkan bahwa pelanggaran maksim kualitas dan relevansi sering terjadi, menghasilkan implikatur yang memperkaya narasi dan interaksi antar tokoh. Fauzi, A. I., Al-Muhammady, F. H., & Maki, A. (2020). Fenomena Implikatur Percakapan dalam Film Animasi Salahuddin Al Ayyubi Perspektif Grice (Kajian Pragmatik). *Semnasbama IV*, 392–403. Studi ini mengidentifikasi tuturan yang mengandung implikatur percakapan dalam film "Salahuddin Al-Ayyubi". Ditemukan bahwa pelanggaran terhadap maksim kuantitas dan kualitas sering digunakan untuk menyampaikan makna tersirat, menantang penonton untuk menafsirkan konteks percakapan. Habibah, S. U. (2022).

Implikatur Percakapan dalam Film Animasi Qishotu Hayati Al-Imam Al-Bukhori. *Al-Fathin: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 5(2), 167–182. Meskipun tidak langsung berkaitan dengan "Shalahuddin Al-Ayyubi", penelitian ini relevan karena menganalisis implikatur percakapan dalam film animasi berbahasa Arab. Ditemukan bahwa pelanggaran maksim kualitas dan relevansi sering digunakan untuk menyampaikan pesan moral dan nilai-nilai keagamaan. Fajrin, R., Andayani, & Rohmadi, M. (2020). Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Pematuhan Prinsip Kesantunan dalam

Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK Pelayaran "Akpelni" Semarang. Jurnal Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, 5(2), 1–15. Penelitian ini mengkaji pelanggaran prinsip kerja sama dalam konteks pendidikan. Meskipun berbeda konteks, temuan terkait implikatur percakapan dapat diaplikasikan dalam analisis dialog dalam film animasi. Hamas, M. S. (2021). Implikatur Percakapan dalam Video Animasi Hasan Ibn Haitam (Kajian Pragmatik). Hijai-Journal on Arabic Language and Literature, 4(1), 29–41. Penelitian ini menganalisis implikatur percakapan dalam video animasi Hasan Ibn Haitam dengan pendekatan pragmatik. Fokusnya pada makna implisit dalam dialog, sementara penelitian yang diajukan lebih spesifik pada strategi penolakan dalam pelanggaran prinsip kerja sama dalam film Shalahuddin Al-Ayyubi.

Berdasarkan pemaparan review penelitian terdahulu di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan memiliki perbedaan signifikan dibandingkan dengan tujuh penelitian terdahulu. Studi ini secara khusus berfokus pada strategi penolakan dalam konteks pelanggaran prinsip kerja sama, sedangkan penelitian sebelumnya cenderung membahas pelanggaran prinsip kerja sama secara umum atau hanya menganalisis implikatur percakapan tanpa mempersempit kajian pada strategi penolakan. Penelitian Nurzaman (2021) menyoroti berbagai bentuk pelanggaran maksim dalam film Shalahuddin Al-Ayyubi tanpa menelaah secara spesifik aspek penolakan dalam pelanggaran tersebut. Fauzi, Al-Muhammady, & Maki (2020) berfokus pada fenomena implikatur percakapan berdasarkan perspektif Grice tanpa memperhatikan strategi penolakan dalam komunikasi para tokoh. Habibah (2022) meneliti implikatur dalam film animasi berbahasa Arab lainnya, Qishotu Hayati Al-Imam Al-Bukhori, yang meskipun relevan dalam konteks kajian pragmatik, memiliki objek dan latar yang berbeda dari film Shalahuddin Al-Ayyubi. Sementara itu, penelitian Fajrin, Andayani, & Rohmadi (2017) lebih mengarah pada penerapan prinsip kerja sama dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, bukan dalam ranah komunikasi dalam film animasi sejarah. Dengan demikian, penelitian ini lebih unggul dalam memberikan kontribusi spesifik terhadap kajian pragmatik dalam film Shalahuddin Al-Ayyubi, terutama dalam menganalisis strategi penolakan yang terjadi dalam pelanggaran prinsip kerja sama, suatu aspek yang belum diteliti secara mendalam dalam penelitian-penelitian terdahulu.

Berdasarkan penelitian di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan jenis pelanggaran prinsip kerja sama yang dilakukan tokoh dalam film animasi “Shalahuddin Al-Ayyubi” episode 6-10 karya Steve Bristow. Di samping itu dalam upaya menganalisis implikatur percakapan yang terjadi akibat pelanggaran prinsip kerja sama dalam film animasi “Shalahuddin Al-Ayyubi” episode 6-10 karya Steve Bristow dengan menggunakan kajian pragmatik.

METODE

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang hendak di capai, maka jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik, yang bertujuan untuk menganalisis pelanggaran prinsip kerja sama dan implikatur percakapan dalam dialog film animasi Shalahuddin Al-Ayyubi episode 6–10. Penelitian deskriptif analitik bertujuan untuk memberikan gambaran sistematis, faktual, dan akurat mengenai objek yang diteliti, yaitu bentuk pelanggaran prinsip kerja sama dalam interaksi verbal para tokoh dalam film. Penelitian ini bersifat deskriptif karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata, bukan angka, serta berfokus pada pemaknaan, deskripsi, dan analisis data dalam konteksnya masing-masing. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya mengidentifikasi bentuk pelanggaran prinsip kerja sama dalam dialog, tetapi juga menganalisis bagaimana pelanggaran tersebut berdampak pada pemaknaan pesan yang disampaikan oleh para tokoh dalam film (Mahsun, 2014).

Jenis dan sumber data dalam penelitian ini berasal dari data kualitatif, yang berbentuk dialog yang mengandung pelanggaran prinsip kerja sama dan implikatur percakapan. Data utama dalam penelitian ini bersumber dari film animasi Shalahuddin Al-Ayyubi episode 6–10, sebuah film yang diproduksi pada tahun 2007 oleh Steve Bristow, dengan produksi eksekutif oleh Kamil Othman dan Hasnul Hadu Samsudin serta diproduseri oleh Juhaidah Joemin. Film ini dipilih sebagai objek penelitian karena mengandung banyak percakapan yang merepresentasikan strategi komunikasi pragmatik, khususnya dalam penggunaan pelanggaran prinsip kerja sama yang berdampak pada implikatur percakapan. Dalam analisis pragmatik, data berupa percakapan atau ujaran tokoh menjadi bahan utama untuk melihat bagaimana suatu pesan disampaikan dan bagaimana strategi penolakan yang digunakan melalui pelanggaran prinsip kerja sama dapat memberikan efek tertentu dalam interaksi sosial antar tokoh.

Dalam proses pengumpulan data, penelitian ini menggunakan metode simak catat. Menurut Mahsun (2014), metode simak atau penyimakan merupakan teknik pengumpulan data dengan cara menyimak penggunaan bahasa secara langsung, baik dalam komunikasi lisan maupun dalam media audiovisual seperti film. Teknik simak memungkinkan peneliti untuk mengamati penggunaan bahasa dalam film animasi secara detail, sedangkan teknik catat digunakan untuk mencatat data yang relevan, seperti dialog yang mengandung pelanggaran prinsip kerja sama dan implikatur percakapan. Teknik catat ini dilakukan dengan menggunakan alat bantu tertentu, seperti transkripsi dialog, pencatatan manual, atau perangkat lunak transkripsi otomatis untuk memastikan keakuratan data yang dikumpulkan. Dengan teknik ini, setiap pelanggaran prinsip kerja sama dapat diidentifikasi dengan jelas dalam konteks percakapan yang lebih luas.

Setelah data dikumpulkan, langkah berikutnya dalam penelitian ini adalah analisis data. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis pragmatik kualitatif, yang bertujuan untuk mengungkap makna implisit di balik ujaran-ujaran yang mengandung pelanggaran prinsip kerja sama. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi bentuk pelanggaran maksim yang terjadi, mengklasifikasikannya berdasarkan teori Grice (1975), serta menginterpretasikan implikatur percakapan yang dihasilkan dari pelanggaran tersebut. Proses analisis ini dilakukan dengan cara membaca ulang dan memahami konteks dialog dalam film, membandingkan dengan teori pragmatik yang relevan, serta menarik kesimpulan mengenai bagaimana pelanggaran prinsip kerja sama digunakan sebagai strategi komunikasi dalam film Shalahuddin Al-Ayyubi. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan wawasan mendalam mengenai bagaimana komunikasi dalam film animasi dapat mencerminkan aspek-aspek pragmatik dalam interaksi sosial yang lebih luas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelanggaran Maksim Kuantitas

دانكن : أدين حيمس بحيا تي، لذلك فاني أقف اليوم إلى جانبه

Dankin : Aku sudah berhutang nyawa pada James, oleh karena itu aku mendukungnya sekarang.
Konteks: Tuturan di atas terjadi pada siang hari. Pada saat itu Anisah disewa oleh pemburu harta karun untuk mencuri artefak kuno dari James. Dankin mengetahui bahwa Anisah mencuri sesuatu dari James sehingga menghentikan Anisah yang ingin melarikan diri.

Dalam prinsip kerja sama dalam berkomunikasi, maksim kuantitas mengharuskan setiap peserta tutur untuk memberikan kontribusi informasi yang sesuai dengan kebutuhan percakapan. Artinya, informasi yang disampaikan harus cukup, tidak kurang sehingga membingungkan lawan bicara, tetapi juga tidak berlebihan sehingga justru mengaburkan inti pembicaraan. Jika seorang peserta tutur memberikan informasi yang terlalu sedikit, komunikasi dapat menjadi tidak efektif karena pesan yang disampaikan tidak jelas atau tidak lengkap. Sebaliknya, jika informasi yang diberikan terlalu banyak atau terlalu mendetail di luar konteks yang diperlukan, hal tersebut dapat membingungkan atau bahkan membebani lawan bicara. Oleh karena itu, peserta tutur harus mampu menyesuaikan tingkat informasi yang diberikan agar komunikasi tetap efisien, jelas, dan tepat sasaran. Dankin melanggar maksim kuantitas karena Dankin menangkap maksud lain dari pertanyaan Anisah yakni Anisah bukan hanya ingin menanyakan Dankin mendukung siapa melainkan Anisah bermaksud agar Dankin mendukung dirinya bukan James. Maka dari itu Dankin bertutur berlebihan dengan mengatakan dia mendukung James dan mengatakan dia berhutang nyawa pada James. Pelanggaran maksim kuantitas yang dilakukan oleh Dankin dalam tuturan diatas

mengindikasikan adanya implikatur yang ingin dicapai oleh Dankin. Melalui tuturannya Dankin menolak mendukung Anisah karena Dankin ingin membalas budi kepada James.

Pelanggaran Maksim Kualitas

صلاح الدين : كم كنت أؤذلك لكن للأسف عندي مو عد هام وخطي

Konteks: Layla Melihat Shalahuddin dan Qosim bertengkar, dengan suara tinggi dan serius Layla memerintahkan mereka untuk berhenti bertengkar karena kunjungan Layla untuk makan bersama dan ingin menceritakan beberapa hal kepada Shalahuddin.

Dalam prinsip kerja sama dalam berkomunikasi, setiap penutur diharapkan untuk menyampaikan informasi yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan. Apabila seorang penutur mengutarakan tuturan yang tidak sesuai dengan fakta yang memadai, baik dengan sengaja maupun tidak, maka hal tersebut dapat dikategorikan sebagai pelanggaran terhadap maksim kualitas. Pelanggaran ini dapat menyebabkan kesalahpahaman, disinformasi, atau bahkan merusak kepercayaan dalam komunikasi. Oleh karena itu, penting bagi setiap penutur untuk memastikan bahwa informasi yang disampaikan bersumber dari data yang akurat, dapat dipercaya, dan relevan dengan konteks pembicaraan agar komunikasi tetap efektif dan bermakna. Tuturan yang dituturkan oleh Shalahuddin dikatakan melanggar maksim kualitas, karena Shalahuddin berbohong kepada Laila dia memiliki janji yang mendesak. Pelanggaran terhadap maksim kualitas yang dilakukan oleh Shalahuddin dalam percakapan di atas mengindikasikan adanya implikatur yang ingin dicapai oleh Shalahuddin. Melalui tuturannya Shalahuddin menolak ajakan makan bersama nenek dan kakeknya karena Shalahuddin mengetahui neneknya akan bercerita panjang lebar yang membuatnya akan merasa bosan dan akan memperlakukan Shalahuddin seperti anak kecil.

Pelanggaran Maksim Relevansi

فكحهانّي : لن أعيدها

Pedagang Buah: Aku tidak akan mengembalikannya!

Konteks: Tuturan di atas merupakan tuturan Shalahuddin kepada Pedagang buah. Tuturan tersebut terjadi pada siang hari di pasar kota Damaskus, disaat itu Shalahuddin sedang berkomentar bahwa buah yang di jajakan oleh pedagang buah itu tidak segar dan memiliki bau yang tidak sedap.

Dalam prinsip kerja sama dalam berkomunikasi, setiap peserta tutur diharapkan untuk menyampaikan informasi yang sesuai dengan konteks dan topik pembicaraan. Apabila seorang peserta tutur memberikan informasi yang tidak relevan atau tidak berkaitan dengan masalah yang sedang dibahas, maka hal tersebut dapat dikatakan sebagai pelanggaran terhadap maksim relevansi. Pelanggaran ini dapat menyebabkan kebingungan, kesalahpahaman, atau bahkan menghambat kelancaran komunikasi. Oleh karena itu, agar komunikasi tetap efektif, setiap pembicara harus

memastikan bahwa informasi yang disampaikan tetap berhubungan dengan topik utama dan mendukung tujuan percakapan. Pada tuturan di atas pedagang buah menuturkan tuturan yang tidak menjawab pertanyaan Shalahddin dan tidak memberikan kontribusi relevan dengan masalah pembicaraan. Oleh karena itu, tuturan pedagang buah tersebut telah melanggar maksim relevan karena tuturan pedagang buah tersebut tidak relevan dengan pertanyaan dari Shalahuddin.

Pelanggaran maksim relevansi yang dilakukan oleh pedagang buah dalam percakapan diatas mengindikasikan adanya implikatur yang ingin dicapai oleh penuturnya. Melalui tuturannya pedagang buah menangkap maksud lain yakni Shalahuddin bukan hanya menanyakan tentang buah tersebut melainkan Shalahuddin bermaksud mengancam kepada pedagang buah tersebut akan membongkar kecurangannya dalam berdagang dan meminta agar mengembalikan dan mengganti buah busuk tersebut dengan buah yang segar. Sehingga pedagang buah menolak permintaan Shalahuddin Untuk mengembalikan dan mengganti buah tersebut.

Pelanggaran Maksim Pelaksanaan

أنسة : أنا ... فقط أخذت شيئاً

Anisah : Aku... hanya mengambil sesuatu ...

Konteks: tuturan ini merupakan tuturan Shalahuddin kepada temannya Anisah. Tuturan tersebut terjadi di pasar Damaskus, saat itu Anisah sedang dikejar oleh James karena telah mencuri artefak kuno dari James. Anisah bertabrakan dengan Shalahuddin dan menyuruh Shalahuddin untuk menolongnya dengan melawan James Shalahuddin merasa terheran, kenapa orang tersebut mengejar Anisah.

Dalam percakapan tersebut, Anisah ditanya oleh Shalahuddin mengenai apa sebabnya dia dikerjar oleh James, tetapi Anisah tidak menjelaskan dengan jelas kenapa sampai James ingin membunuhnya, Anisah hanya mengatakan “aku hanya mengambil sesuatu”. Tuturan Anisah tersebut mengandung kadar kejelasan yang rendah karena dalam tuturan tersebut Anisah menangkap maksud lain dari pertanyaan Shalahuddin yakni Shalahuddin menolak untuk berkelahi dengan James maka dari itu Anisah tidak menjelaskan dengan jelas kenapa sampai ada orang yang ingin membunuhnya, dan tidak menjelaskan barang apa yang dia ambil. Tuturan tersebut tidak mengandung makna yang jelas, sehingga dapat memunculkan penafsiran yang bermacam-macam oleh lawan tutur.

Dalam prinsip kerja sama, apabila seorang penutur bertutur secara tidak langsung, kabur, dan taksa, maka penutur tersebut dapat dikatakan tidak kooperatif dalam percakapan karena melanggar maksim pelaksanaan. Melalui tuturannya Anisah menolak memberikan penjelasan secara menyeluruh kepada Shalahuddin, karena jika dia menceritakan secara menyeluruh apa yang

terjadi dan jenis barang yang dia curi, Shalahuddin tidak akan membantunya melawan James, dan akan menyuruhnya untuk mengembalikan barang yang dia curi kepada pemiliknya.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka analisis pragmatik terhadap film animasi Shalahuddin Al-Ayyubi episode 6 hingga 10 mengungkap berbagai bentuk pelanggaran prinsip kerja sama yang berujung pada penolakan dalam interaksi antar tokoh. Prinsip kerja sama yang diperkenalkan oleh Grice (1975) mencakup empat maksim: kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara. Pelanggaran terhadap maksim-maksim ini sering kali digunakan sebagai strategi komunikasi untuk menyampaikan penolakan secara implisit, sehingga menciptakan dinamika percakapan yang lebih kompleks dan menarik (Grice, 1975). Dalam konteks film Shalahuddin Al-Ayyubi, para tokoh kerap menggunakan pelanggaran ini untuk menghindari konflik langsung atau mempertahankan hubungan sosial yang harmonis (Nurzaman, 2021).

Pelanggaran maksim kuantitas terjadi ketika penutur memberikan informasi yang lebih atau kurang dari yang dibutuhkan. Dalam konteks penolakan, tokoh mungkin sengaja memberikan informasi yang berlebihan untuk mengaburkan maksud sebenarnya atau menghindari konfrontasi langsung (Fauzi, Al-Muhammady, & Maki, 2020). Misalnya, dalam sebuah adegan, seorang tokoh dapat menolak permintaan dengan memberikan penjelasan panjang lebar yang tidak relevan, sehingga inti penolakan tersamarkan. Strategi ini memungkinkan penutur untuk menolak tanpa harus secara eksplisit menyatakan ketidaksetujuannya, menjaga hubungan interpersonal tetap harmonis (Sholihat, 2020).

Selain itu, pelanggaran maksim kualitas, di mana penutur menyampaikan informasi yang tidak sesuai dengan kenyataan, juga digunakan sebagai cara untuk menolak secara halus (Habibah, 2022). Tokoh mungkin memberikan alasan yang tidak benar atau berbohong demi menghindari situasi yang tidak diinginkan. Sebagai contoh, seorang tokoh dapat mengklaim memiliki komitmen lain yang sebenarnya tidak ada untuk menolak undangan atau permintaan bantuan. Pelanggaran ini mencerminkan kompleksitas moral dan etika dalam komunikasi, di mana tokoh memilih untuk tidak jujur demi menjaga perasaan lawan bicara atau menghindari konflik (Sulistyowati, 2013).

Pelanggaran maksim relevansi dan cara juga berperan dalam strategi penolakan. Dengan mengalihkan topik pembicaraan atau memberikan respons yang ambigu, penutur dapat menolak secara tidak langsung (Trisasminto, 2018). Misalnya, ketika diminta pendapat, seorang tokoh mungkin menjawab dengan topik lain yang tidak berkaitan, menunjukkan ketidaktertarikan atau ketidaksetujuan tanpa harus mengatakannya secara eksplisit. Demikian pula, penggunaan bahasa yang samar atau tidak jelas (pelanggaran maksim cara) dapat membuat lawan bicara merasa ragu untuk melanjutkan permintaan atau ajakan (Fajrin, Andayani, & Rohmadi, 2017). Strategi-strategi ini menunjukkan bahwa penolakan dalam komunikasi tidak selalu disampaikan secara langsung,

melainkan melalui berbagai bentuk pelanggaran prinsip kerja sama yang disesuaikan dengan konteks dan tujuan komunikasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap film animasi Shalahuddin Al-Ayyubi episode 6 hingga 10, dapat disimpulkan bahwa penolakan dalam pelanggaran prinsip kerja sama memainkan peran penting dalam membangun dinamika komunikasi antar tokoh. Pelanggaran terhadap maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara menjadi strategi utama dalam menyampaikan penolakan secara implisit, yang tidak hanya berfungsi untuk menghindari konflik terbuka tetapi juga untuk mempertahankan hubungan sosial di antara para karakter. Dalam banyak percakapan, tokoh-tokoh menggunakan informasi yang berlebihan atau kurang relevan untuk menghindari penolakan secara langsung, sehingga menciptakan bentuk komunikasi yang lebih halus dan tidak konfrontatif. Selain itu, pelanggaran maksim kualitas, seperti penggunaan alasan yang tidak sesuai dengan kenyataan, menunjukkan adanya aspek pragmatis dalam komunikasi yang memungkinkan karakter menghindari tanggung jawab langsung terhadap suatu permintaan atau ajakan. Strategi-strategi ini menunjukkan bahwa dalam konteks film Shalahuddin Al-Ayyubi, komunikasi tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk menjaga hubungan sosial dan membentuk persepsi antar tokoh dalam cerita.

Lebih lanjut, penelitian ini menegaskan bahwa pelanggaran prinsip kerja sama dalam konteks penolakan tidak hanya bersifat negatif tetapi juga memiliki fungsi sosial yang signifikan. Tokoh-tokoh dalam film ini menggunakan berbagai strategi pragmatik untuk menolak tanpa menimbulkan ketidaknyamanan yang berlebihan bagi lawan bicara. Hal ini menunjukkan bahwa dalam praktik komunikasi sehari-hari, penolakan sering kali tidak diungkapkan secara eksplisit, melainkan melalui berbagai bentuk pelanggaran prinsip kerja sama yang memungkinkan percakapan tetap berlangsung tanpa merusak hubungan antarindividu. Selain itu, penelitian ini juga mengungkap bahwa dalam konteks komunikasi dalam film sejarah Islam seperti Shalahuddin Al-Ayyubi, penggunaan strategi pragmatik dalam menyampaikan penolakan mencerminkan nilai-nilai kesopanan dan diplomasi yang relevan dengan konteks budaya dan sosial yang diangkat dalam cerita. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pelanggaran prinsip kerja sama dalam komunikasi tidak hanya mencerminkan pelanggaran aturan percakapan, tetapi juga dapat digunakan sebagai alat komunikasi yang efektif dalam menyampaikan maksud tertentu dengan cara yang lebih halus dan dapat diterima secara sosial.

Dalam upaya pengembangan penelitian mendatang, studi ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kajian pragmatik, khususnya dalam analisis strategi penolakan dalam

komunikasi yang melibatkan pelanggaran prinsip kerja sama. Temuan penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya yang lebih mendalam terkait aspek-aspek lain dalam pragmatik, seperti hubungan antara strategi penolakan dengan prinsip kesantunan dalam komunikasi. Selain itu, penelitian ini membuka peluang untuk menganalisis strategi penolakan dalam berbagai konteks komunikasi lain, seperti dalam interaksi politik, sosial, atau pendidikan, di mana penolakan sering kali disampaikan dengan cara yang tidak langsung. Studi lebih lanjut juga dapat membandingkan penggunaan strategi penolakan dalam film dengan budaya yang berbeda, sehingga dapat memberikan wawasan lebih luas mengenai variasi pragmatik dalam komunikasi antarbudaya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi dalam memahami pragmatik dalam film animasi sejarah Islam, tetapi juga membuka ruang eksplorasi yang lebih luas dalam kajian komunikasi dan linguistik secara umum.

REFERENSI

- Al-Habaasyah, S. (2007). *At-Tadauliyah*. Syria: Daarul Hiwar.
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge University Press.
- Cummings, Louise. 2007. *Pragmatik Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Episode, T. S. (2016). Analisis Percakapan Program Indonesia Lawyers Club Episode "Negara Paceklik, Perokok Dicekik?" *Jurnal Penelitian Komunikasi Vol, 19*(2), 137–150.
- Fauzi, A. I., Al-Muhammady, F. H., & Maki, A. (2020). Fenomena Implikatur Percakapan dalam Film Animasi Salahuddin Al Ayyubi Perspektif Grice (Kajian Pragmatik). *Semnashama IV*, 392–403.
- Fajrin, R., Andayani, & Rohmadi, M. (2017). Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Pemuatan Prinsip Kesantunan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK Pelayaran "Akpelni" Semarang. *Jurnal Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia*, 5(2), 1–15.
- Grice, H. P. (1975). Logic and conversation. In Cole, P., & Morgan, J. L. (Eds.), *Syntax and Semantics* (Vol. 3, pp. 41–58). Academic Press.
- Habibah, S. U. (2022). Implikatur Percakapan dalam Film Animasi Qishotu Hayati Al-Imam Al-Bukhori. *Al-Fathin: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 5(2), 167–182.
- Hamas, M. S. (2021). Implikatur Percakapan dalam Video Animasi Hasan Ibn Haitam (Kajian Pragmatik). *Hijai-Journal on Arabic Language and Literature*, 4(1), 29–41.
- Hidir, A., & Malik, R. (2024). *Teori Sosiologi Modern*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.

- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. *Kampret Journal*, 1(2), 1–10.
- Mahsun. 2011. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakart: Raja Grafindo Persada.
- Mazid, Bahauddin Muhammad. 2010. Tabsiith At-Thadawulitah. Syams.
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta :Graha ilmu.
- Nababan, P.W.J. 1987. *Ilmu Pragmatik: Teori & Penerapannya*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nurzaman, D. (2021). “Pelanggaran Prinsip Kerjasama dan Implikatur Percakapan dalam Film Animasi Shalahuddin Al-Ayyubi Karya Steve Bristow: Kajian Pragmatik”. *Thesis*, UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Rahardi Kunjana, 2005, *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Sugianto, G. E., Mingkid, E., & Kalesaran, E. R. (2017). Persepsi Mahasiswa Pada Film “Senjakala Di Manado”(Studi Pada Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fispol Unsrat). *Acta Diurna Komunikasi*, 6(1).
- Syahroni, S., & Nurfitriyanti, M. (2018). Pengembangan media pembelajaran interaktif berbasis komputer dalam pembelajaran matematika, materi bilangan pada kelas 3 SD. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 7(3).
- Yulianto, A. (2019). Menelisik Analisis Wacana Dalam Sebuah Kajian Teks. *Studi Naskah Bahasa Arab*, 1.
- Yulle, G. (2006). *Pragmatics*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.